

STRATEGI PENOLAKAN DALAM BAHASA BALI: KONSTRUKSI GENDER

I Ketut Suar Adnyana

Universitas Dwijendra
suara6382@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan bahasa tidak terlepas dari konteks situasi penggunaan bahasa. Oleh karena itu, setiap anggota guyub tutur bahasa tertentu harus menaati segala bentuk nilai dan tata aturan yang berlaku dalam guyub tertentu dalam berbahasa sehingga bahasa dapat difungsikan dengan baik. Kegagalan pragmatik (pragmatic failure) dapat mengakibatkan miskomunikasi sehingga akan menghambat proses komunikasi. Pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami oleh peserta wicara. Disamping itu, keberhasilan dalam berkomunikasi sangat ditentukan oleh strategi linguistik yang dipakai oleh peserta wicara. Budaya yang berbeda akan menentukan perbedaan strategi dalam berkomunikasi. Salah satu strategi dalam berkomunikasi adalah strategi kesantunan dalam penolakan sebuah permintaan (request), undangan (invitation), saran (suggestion), dan penawaran (offer). Antara satu bahasa dan budaya mempunyai strategi yang berbeda dalam melakukan penolakan. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi penolakan antara lain perbedaan status sosial antara peserta wicara, gender, jarak sosial antara peserta wicara. Taksonomi yang digunakan dalam kajian ini adalah taksonomi Beebe dkk. (1990). Subjek dalam penelitian ini adalah dosen di Universitas Dwijendra yang berjumlah 102 orang. Sampel penelitian ditetapkan 50 orang dosen yang terdiri dari 25 dosen perempuan dan 25 dosen laki-laki. Instrumen pengumpulan data adalah DCT (Discourse Completion Test). Hasil kajian menunjukkan bahwa ada perbedaan penggunaan strategi penolakan antara dosen perempuan dan dosen laki-laki. Dosen laki-laki kecenderungannya lebih banyak menggunakan strategi langsung dan dosen perempuan kecenderungannya menggunakan strategi tidak langsung.

Kata Kunci: strategi linguistik, strategi penolakan, guyub tutur

PENDAHULUAN

Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesamanya sejak berabad-abad silam. Bahasa hadir sejalan dengan sejarah sosial komunitas masyarakat atau bangsa. (Adnyana, 2018:40-50) Penggunaan bahasa tidak terlepas dari konteks penggunaan bahasa sehingga peserta wicara saling memahami apa yang sedang dibicarakan.

Halliday (1975) secara khusus mengidentifikasi fungsi-fungsi bahasa seperti berikut: 1) Fungsi personal, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap atau perasaan pemakainya; 2) Fungsi regulatoris, yaitu penggunaan bahasa untuk mempengaruhi sikap atau pikiran/pendapat orang lain; 3) Fungsi interaksional, yaitu penggunaan bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan sosial; 4) Fungsi informatif, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan atau budaya; 5) Fungsi imajinatif, yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (keindahan), 6) Fungsi heuristik, yaitu penggunaan bahasa untuk belajar atau memperoleh informasi seperti pertanyaan atau permintaan penjelasan atau sesuatu hal; 7) Fungsi instrumental, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan pemakainya.

Proses komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila peserta wicara yang terlibat dapat memahami pesan yang disampaikan dan untuk apa ujaran yang disampaikan. Strategi komunikasi yang dipakai oleh peserta tutur sangat menentukan keberhasilan dalam sebuah proses komunikasi. Ujaran yang diproduksi atau yang dihasilkan seseorang perlu diinterpretasikan sehingga bisa dipahami oleh orang yang terlibat dalam percakapan. Interpretasi akan berhasil apabila orang yang terlibat dalam percakapan itu saling memahami latar belakang budaya masing-masing. Tannen (1993:165) menyatakan bahwa setiap ujaran tidak dapat dipahami dari analisis bentuk linguistiknya saja, tetapi harus dipahami strategi linguistik yang dipakai oleh pembicara. Strategi linguistik merupakan cara yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan maksud ujarannya (Padmadewi, 2005:49).

Menurut Tannen (1993:173) ada lima strategi linguistik, yaitu (1) ujaran tidak langsung (*indirectness*), (2) interupsi (*interruption*), (3) diam versus suka berbicara (*silence versus volubility*), (4)

pengangkatan topik (*topic raising*), (5) pernyataan konflik atau konflik verbal (*adversativeness or verbal conflict*). Coates (1996:103) menggunakan istilah *style* untuk strategi linguistik. Adapun *style* itu adalah (1) banyak berbicara (*verbosity*), (2) *tag questions*, (3) bertanya (*questions*), (4) memberikan perintah (*commands and directives*), (5) bersumpah dan (6) menggunakan kata-kata tabu (*swearing and taboo language*).

Lebih jauh Tannen menyatakan strategi linguistik mempunyai banyak makna. Makna itu akan bisa diinterpretasi bergantung pada konteks, ragam percakapan, interaksi peserta wicara, dan strategi. Dengan kata lain, dalam berkomunikasi perlu diperhatikan prinsip kesantunan. Ada berbagai macam strategi berkomunikasi, salah satu bentuk strategi berkomunikasi adalah strategi penolakan. Masing-masing tutur suatu bahasa mempunyai strategi yang berbeda untuk menolak undangan, permintaan, saran, dan penawaran.

Ada beberapa penelitian mengenai kajian strategi penolakan. Sattar dkk. Mengkaji mengenai Refusal Strategies in English by Malay University Students. Beebe et al. (1990) mengkaji mengenai strategi penolakan oleh L2. Strategi penolakan tersebut dipengaruhi oleh *sociocultural norm* of L1. Nguyen (dalam Sattar, 2011:71) mengkaji mengenai persamaan dan perbedaan dalam menolak permintaan antara penutur asli (orang Australia) bahasa Inggris dan orang Vietnam yang belajar bahasa Inggris. Felix-Brasdefer (2008) meneliti tentang strategi penolakan dalam dua konteks sosiokultural antara *Mexico* dan *Dominican Republic*. Hasil kajian menunjukkan bahwa orang Meksiko menggunakan lebih banyak strategi penolakan dibandingkan dengan orang Dominika.

Kajian penolakan dalam bahasa Bali belum ada yang mengkaji. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi penolakan dalam bahasa Bali dilakukan. Adapun tujuan dalam kajian ini adalah untuk menentukan variasi bentuk penolakan yang ada dalam bahasa Bali. Kajian difokuskan pada perbedaan penggunaan strategi penolakan oleh laki-laki dan perempuan.

METODOLOGI

Sumber data dalam kajian ini adalah dosen di Universitas Dwijendra. Jumlah dosen senior adalah 29 orang (19 laki-laki, 10 perempuan) dan jumlah dosen junior berjumlah 38 orang (21 laki-laki, 17 perempuan). Jumlah keseluruhan sumber data adalah 67 orang. Rata-rata tahun kelahiran dosen senior adalah tahun 1960an. Rata-rata tahun kelahiran dosen junior adalah kelahiran tahun 1990an. Dari 67 jumlah dosen ditetapkan 50 orang sebagai subjek penelitian dengan rincian 25 orang dosen junior (laki-laki 12 orang, perempuan 13 orang), dan 25 orang dosen senior (laki-laki 14 orang, perempuan 11 orang).

Data dikumpulkan dengan menggunakan discourse completion test (DCT). Ada empat situasi pembicaraan. Situasi pembicaraan dipaparkan terlebih dahulu, setelah itu responden memberikan tanggapan paparan situasi tersebut. *Setting* situasi pembicaraan adalah penolakan antara dosen laki-laki (junior) dengan dosen perempuan (junior), dosen laki-laki (junior) dengan dosen perempuan (senior), dosen laki-laki (senior) dengan dosen perempuan (senior), dosen laki-laki (senior) dengan dosen perempuan (junior).

ANALISIS

Data yang terkumpul diklasifikasi menjadi tiga kategori yaitu *direct*, *indirect strategy*, dan *adjuncts*. Penolakan secara langsung (*direct strategy*) seperti "no" "I refuse". Sebaliknya *indirect strategy* seperti dengan *excuses/reason*, *statement of regret*, *postponement*, *wish*, dan *setting condition of acceptance*. *Adjuncts* mencakup *expression of gratitude*, *statement of positive opinion*, dan *statement of empathy/concern*. Berikut disajikan kategori strategi penolakan.

Tabel 1. Kategori Strategi Penolakan

Strategis	Categories	Formula
Direct		“No” / “I refuse”
	Indirect	“I am really busy”
	Excuse/ reason	“I am sorry”
	Statement of regret	“May be in another time”
	Postponement	“I wish I could”
	Wish	“May be if you had let me know beforehand”
	Setting condition of acceptance	“Thank you very much”
Adjuncts	Expression of gratitude	“It’s delicious”
	Statement of positive opinion	“I’m sorry you’re having problems”
	Statement of empathy/concern	

Sumber: Marcus (214)

Berikut ini dikaji strategi penolakan yang dipakai oleh dosen laki-laki dan perempuan. Penolakan yang dikaji adalah penolakan undangan (*invitation*), permintaan (*request*), saran (*suggestion*), dan penawaran (*offer*).

1. Undangan: antara dosen junior laki-laki dengan dosen junior perempuan (*equal status*)

Skenario: dosen laki-laki diminta menolak undangan pesta ulang tahun dari dosen perempuan dan dosen perempuan diminta menolak undangan pesta ulang tahun dosen laki-laki. Ada beberapa macam bentuk penolakan yang dilakukan oleh responden seperti tabel berikut ini.

Tabel 2. Strategi Penolakan Undangan (*Invitation*)

Strategies						
Direct	Indirect					Adjunct
	Excuse/ reason,	Statement of regret	Postponement	Wish	Setting condition of acceptance	
Male	10	-	1	1	-	
Female	2	3	2	1	2	2
						1

Berdasar pada tabel 2, laki-laki menggunakan bentuk penolakan yaitu *direct strategy* 10 orang, *statement of regret* 1 orang, dan *postponement* 1 orang. Sebaliknya, perempuan menggunakan *direct strategy* 2 orang, *excuse/reason* 3 orang *statement of regret* 2 orang, *postponement* 1 orang, *wish* 2 orang, *setting condition of acceptance* 2 orang dan *adjunct* 1 orang.

2. Permintaan: antara dosen junior laki-laki dan dosen senior perempuan (*unequal status*)

Skenario: dosen laki-laki diminta untuk menolak permintaan yang disampaikan oleh dosen perempuan begitu juga sebaliknya dosen perempuan diminta untuk menolak permintaan dosen laki-laki. Bentuk penolakan seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Strategi Penolakan Permintaan (*request*)

Strategies						
Direct	Indirect					Adjunct
	Excuse/ reason,	Statement of regret	Postponement	Wish	Setting condition of acceptance	
Male	1	4	4	2	1	-
Female	5	2	1	1	1	-

Berdasar pada tabel 3, laki-laki menggunakan bentuk penolakan (permintaan) yaitu *direct strategy* 1 orang, *excuse/reason* 4 orang, *statement of regret* 4 orang, *postponement* 2 orang, dan *wish* 1 orang. Sebaliknya, perempuan menggunakan *direct strategy* 5 orang, *excuse/reason* 2 orang, *statement of regret* 1 orang, *postponement* 1 orang, *wish* 1 orang, dan *setting condition of acceptance* 1 orang.

3. Saran: antara dosen senior laki-laki dan dosen senior perempuan (*equal status*)

Skenario: responden laki-laki diminta untuk menolak saran yang disampaikan oleh dosen perempuan begitu pula dosen perempuan diminta untuk menolak saran yang disampaikan oleh dosen laki-laki. Bentuk penolakan seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Strategi Penolakan Saran (*Suggestion*)

	Strategies					
	Direct		Indirect		Adjunct	
	Excuse/ reason,	Statement of regret	Post ponement	Wish	Setting condition of acceptance	
Male	8	2	1	1	1	1
Female	3	2	1	2	1	1

Berdasar pada tabel 4, laki-laki menggunakan bentuk penolakan (permintaan) yaitu *direct strategy* 8 orang, *excuse/reason* 2 orang, *statement of regret* 1 orang, *postponement* 1 orang, *wish* 1 orang, dan *setting condition of acceptent* 1. Sebaliknya, perempuan menggunakan *direct strategy* 3 orang, *excuse/reason* 2 orang, *statement of regret* 1 orang, *postponement* 2 orang, *wish* 1 orang, *setting condition of acceptance* 1 orang, dan *adjunct* 1 orang.

4. Penawaran: antara dosen senior laki-laki dan dosen junior perempuan (*unequal status*)

Skenario: responden laki-laki diminta untuk menolak penawaran yang disampaikan oleh dosen perempuan begitu pula dosen perempuan diminta untuk menolak penawaran yang disampaikan oleh dosen laki-laki. Bentuk penolakan seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Strategi Penolakan Penawaran (*Offering*)

	Strategies					
	Direct		Indirect		Adjunct	
	Excuse/ reason,	Statement of regret	Post ponement	Wish	Setting condition of acceptance	
Male	7	2	2	1	1	1
Female	-	6	4	1	1	-

Berdasar pada tabel 5, laki-laki menggunakan bentuk penolakan (permintaan) yaitu *direct strategy* 7 orang, *excuse/reason* 2 orang, *statement of regret* 2 orang, *postponement* 1 orang, *wish* 1 orang, dan *Setting condition of acceptent* 1,. Sebaliknya, perempuan menggunakan *excuse/reason* 6 orang, *statement of regret* 4 orang, *postponement* 1 orang, *wish* 1 orang, dan *setting condition of acceptance* 1 orang.

KESIMPULAN

Berdasar pada kajian di atas penggunaan strategi kesantunan dalam penolakan bahasa Bali dipengaruhi oleh perbedaan status antara responden, gender, dan hubungan sosial Terdapat beberapa kesimpulan terhadap hasil kajian penolakan bahasa Bali:

1. Dosen junior laki-laki lebih banyak menggunakan *direct strategy* untuk menolak undangan yang disampaikan oleh dosen junior perempuan. Sebaliknya, dosen junior perempuan lebih banyak menggunakan *indirect strategy*.
2. Dosen senior perempuan lebih banyak menggunakan *direct strategy* dalam melakukan penolakan terhadap permintaan dosen junior laki-laki. Sebaliknya, dosen junior laki-laki lebih banyak menggunakan *indirect strategy*.
3. Dosen senior (laki-laki) lebih banyak menggunakan *direct strategy* dalam melakukan penolakan saran yang disampaikan oleh dosen senior perempuan. Sebaliknya, dosen senior perempuan lebih banyak menggunakan *indirect strategy* dalam melakukan penolakan terhadap saran yang disampaikan oleh dosen laki-laki (senior).
4. Hasil kajian penolakan tawaran menunjukkan bahwa dosen senior laki-laki lebih banyak menggunakan *direct strategy*. Sebaliknya, dosen junior perempuan lebih banyak menggunakan *indirect strategy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Ketut Suar, Made Suwendi, Dayu Novita Yogan Dewi. (2018). "Dominasi Laki-laki pada Masyarakat Matrilineal Suku Tetun, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur Berdasar pada Penggunaan Bahasa". Prosiding Seminar Nasional Menggali Pengalaman Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja 20-21 September 2018. Halaman 40- 50.
- Beebe, L. Takashi, T., & Uliss-Weltz. (1990). *Pragmatic transfer in ESL refusal*. In R. Scarella, E. Anderson and S.D. Krashen (Eds), on The development of communicative competence in a second language (pp.55-73). New York: Newbury House.
- Satar, Hiba Qusay Abdul. (2011). "Refusal strategies in English by Malay University students". *Journal of Language Studies*. Vol 11(3) September 2011.
- Coates, J. 1986. *Women, men and language*. London and New York: Longman.
- Felix-Brasdefer, J.C. 2008. Sociopragmastic variation: Dispreferred responses in Mexican and Dominican Spanish. *Jurnal Politeness Research* 4:81-110
- Halliday, M.A.K. & R. Hasan. 1985. *Language, context, and text: Aspect of language in a social-semiotic perspective*. Victoria: Deakin University.
- Nguyen, T.P. (2006). Cross cultural pragmatics: Refusal of request by Australian native speakers of English and Vietnamese learners of English. Unpublished M.A dissertation. The University of Queensland.
- Padmadewi, Ni Nyoman. 2005. "Tuturan masyarakat Buleleng: Konstruksi gender" (Disertasi). Denpasar: Program Studi Linguistik Program Pasca sarjana Universitas Udayana.
- Tannen, D. 1993. *Gender and conversational interaction*. New York, Oxford: Oxford University Press.